

KOMUNIKASI di tengah PERUBAHAN

Kumpulan Esai tentang Dinamika Komunikasi
dalam Bingkai Lokalitas

KOMUNIKASI di tengah PERUBAHAN

Kumpulan Esai tentang Dinamika Komunikasi
Dalam Bingkai Lokalitas

Editor:
Hadi Purnama
Farida Nurfalah
Dedi Kurnia Syah



ASPIKOM
ASOSIASI PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI

PELANGI
PUBLIKA

Komunikasi di Tengah Perubahan

Kumpulan Esai tentang Dinamika Komunikasi dalam Bingkai Lokalitas

Editor:

Hadi Purnama - Farida Nurfalah - Dedi Kurnia Syah



© Penerbit
Pelangi Mitra Sukses

Perwajahan Isi: TA Andini
Desain sampul: Hadi PM

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Pelangi Mitra Sukses
Bandung, 2016

ISBN 978-602-74892-0-2

Cetakan Pertama: Juni 2016

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari Penerbit

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) bulan dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

Daftar Isi	i
Pengantar Editor	iv
Sambutan Ketua Aspikom Jawa Barat	ix
BAGIAN I	
KOMUNIKASI DAN TRANSFORMASI KULTURAL	1
Membaca Keberagaman: Sebuah Pengantar	3
Konflik Agama: Realitas Interaksionisme Simbolik Dedi Kurnia Syah Putra	7
Dilema Mubalig Populer Dudi Rustandi	15
Candu Itu Bernama Sinetron Adi Bayu Mahadian	19
Bandung, Ibukota Perjuangan Roro Retno Wulan	23
Capres, Cawapres, dan Artis Pendukung Rita Gani	29
Media Massa dan Pilpres 2014 Abdul Jalil Hermawan	33
BAGIAN II	
LITERASI MEDIA DAN PEMETAAN BARU MEDIA	39
Tak Sekadar Literasi Media Darajat Wibawa	41
Televisi Menebar Teror Dudi Rustandi	49
Internet dan Revolusi Budaya Baca Hadi Purnama	57
Geliat Meme Di Tengah Ketegangan Politik Syarif Maulana	61

BAGIAN III	
KOMUNIKASI SIBER : EKSPRESI, ETIS & ESTETIS	65
Ancaman Digital Bangsa	67
Muhammad Sufyan Abdurrahman	
Media Sosial dan Persoalan Netiket	71
Dudi Rustandi	
Anonimitas Wikileaks	75
Moch. Fakhruroji	
Meme dan Pagar Kreativitas	79
Hadi Purnama	
Media Sosial untuk Berbisnis	83
Maylanny Christin	
Media Jejaring Sosial dalam Perspektif Komunikasi	87
Farida Nurfalih	
Polri dan Ujaran Kebencian	97
Eki Baihaki	
 BAGIAN IV	
KOMUNIKASI DI ERA POLITIK PRAKTIS	101
Preferensi Politik 2014	103
Arief Rachman	
Sambut Presiden RI Ketujuh Dengan Cara Bermartabat	108
Genik Puji Yuhanda	
Pemilih Dambakan Bupati Yang Bisa Atasi Masalah	112
Ida Ri'aeni	
Komunikasi Politik Pemimpin Lokal	117
Dudi Rustandi	
Politik Sepakbola	123
Encep Dulwahab	
Caleg Petahana dan Berduit Berpeluang Jadi	127
Khaerudin Imawan1	
 BAGIAN V	
KOMUNIKASI DAN PERGULATAN IDENTITAS	131
Makna Hari Kartini	133
Roro Retno Wulan	

Polisi di Hati Masyarakat	137
Eki Baihaki	
Sinetron dan Cermin Yang Retak	141
Hadi Purnama	
Wajah Bopeng Caleg Artis	145
Khaerudin Imawan	
Pejabat dan Rasionalitas Tindakan	149
Rita Gani	
Tentang Penyunting	153

Pengantar Editor

Setelah bergulat di tengah himpitan pekerjaan rutin sebagai dosen, menyisihkan sebagian waktu yang terasa sangat berharga, tim editor buku akhirnya berhasil menghimpun, menyeleksi dan mengedit belasan tulisan dari rekan-rekan dosen yang tersebar di berbagai perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (Aspikom) Koordinator Wilayah Jawa Barat. Entah telah berapa kali naskah buku ini berubah konsep, susunan dan desain, namun inilah hasil akhir yang dapat dipersembahkan bagi sidang pembaca.

Kesulitan pertama yang menghadang tim editor adalah mengumpulkan naskah tulisan hasil olah pikir para dosen yang telah dimuat di media massa. Padahal, tim editor berkeyakinan karya tulis dosen yang berkhidmat di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Barat sudah cukup tersebar di berbagai media massa cetak lokal dan nasional. Namun, tidak mudah mengumpulkan karya para intelektual publik tersebut saat Aspikom Jabar hendak merealisasikan salah satu program kerjanya: pembuatan buku bunga rampai.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghimpun naskah tulisan, baik secara langsung maupun melalui media *online*. Keterbatasan informasi para dosen yang notabene adalah para intelektual publik ini, menjadi pelajaran berharga bagi pengurus Aspikom Jabar untuk mengelola database yang berisi dosen-dosen yang telah punya rekam jejak sebagai intelektual publik.

Di tengah keterbatasan SDM yang mumpuni di bidang penerbitan karya para intelektual publik, pengurus Aspikom akhirnya membentuk tim kecil editor yang bertugas menghubungi, mengumpulkan, mengedit hingga melay-out buku yang kemudian diberi tajuk **Komunikasi di Tengah Perubahan: Kumpulan Essay tentang Dinamika Komunikasi.**

I KOMUNIKASI DAN TRANSFORMASI KULTURAL

Membaca Keberagaman

Sebuah pengantar

SATU di antara banyak hal, yang terus menerus menjadi kebanggaan bangsa ini, adalah keberagaman budaya. Jika dapat dikatakan ada Negara di dalam Negara, Indonesia adalah representasinya. Mari kita diskusikan Komunikasi perspektif budaya, di mana kajian ini terus menerus berpolemik hingga waktu yang panjang.

Keragaman budaya, *cultural diversity*, atau dalam istilah lain juga disebut *multicultural*, adalah keniscayaan komunitas manusia penghuni bumi. Keberagaman budaya, menandakan adanya dinamika kemanusiaan yang stabil, saling melengkapi ketiadaan warna kehidupan, sehingga harmoni interaksi antar manusia yang berbeda, menjadi keseragaman warna.

Keberagaman di Indonesia tidak terus menerus dalam hal budaya, lebih daripada itu, termasuk agama, juga keyakinan-keyakinan transcendental. Melingkupi kehidupan manusia, tata cara, pola pikir, kebiasaan, dan praktik-praktik interaktif antar anggota masyarakat.

Dewasa ini, berkaitan dengan kemultian budaya mengarah pada kesalahan tafsir atas perbedaan itu. Sehingga, seringkali konflik mengemuka sebagai reaksi keberagaman yang tidak dipahami sebagai kemajemukan, juga keharmonisan.

Padaahal, kebudayaa menjadi penentu warna kehidupan manusia itu sendiri, terbebas dari warna budayanya, apakah itu kebudayaan populer, budaya ritualistik, hingga presentasi keagamaan sekalipun. Menjadi berbeda memang tidakserta menarik, tetapi tanpa perbedaan hidup statis dan mati.

Berangkat dari kemultian budaya ini, keragaman budaya di Indonesia adalah wajah penuh warna yang tidak dapat dimanipulasi keberadaannya. Fakta tersebut, menunjukkan kita berada tepat di pusat peradaban kebudayaan. Terlebih, isu globalisasi yang mengemuka, pencampuran budaya kekinian dengan budaya bangsa

Tak Sekadar Literasi Media⁶

Darajat Wibawa

MEDIA sosial kembali menjadi sarana curhatan, cacian, dan makian. Masih ingat dalam pikiran kita, Florence Sihombing, mahasiswi Pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, sempat menghebohkan Yogyakarta karena curhatnya di media sosial dianggap menghina lalu diadukan warga setempat ke ranah hukum yang kemudian sempat membuat Florence mendekam dua hari, dan dikenai skor satu semester dari tempat kuliahnya.

Peristiwa serupa muncul belum lama ini di Kota Bandung, objek dugaan penghinaannya adalah wali kota dan masyarakat Kota Bandung, bahkan jauh sebelumnya, seorang warga negara asing pernah mengemukakan melalui media sosial Kota Bandung adalah kota yang kotor. Aktivis media sosial lainnya yang peduli dan cinta Bandung, melalui media sosial juga, ramai-ramai "menghardik" orang asing tersebut. Lalu orang asing itu menantang warga Bandung untuk datang dan ramai-ramai membersihkan taman-taman di Kota Bandung. Meskipun terwujud acara bersih-bersih, namun yang datang tidak sebanyak hujatan di media sosial.

Selain itu, ada pula yang mengedarkan foto-foto tidak senonoh PNS Pemerintahan Kota Bandung ke internet. Lalu ada ibu muda di Bandung yang diduga melakukan penipuan berkedok berjualan handphone dengan menggunakan media sosial. Itulah beberapa efek negatif dari perkembangan teknologi komunikasi yang terus bergeliat membuat beragam fasilitas dan fitur yang menggoda untuk memakainya. Semua fasilitas itu memanjakan para pengguna demi memenuhi hasratnya sebagai manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya.

⁶ Dimuat di Surat Kabar Pikiran Rakyat, Rabu 24 September 2014 Halaman 28 Rubrik Opini. Penulis adalah Ketua Prodi Ilmu Jurnalistik UIN Bandung, serta dosen Pascasarjana Uninus dan UIN Bandung

Ada sejumlah resiko lainnya yang harus siap diterima aktivis media sosial. Jika kita tidak siap membaca kata-kata kotor, sinis, dan kasar, maka kita akan terdorong untuk melakukan aksi-aksi serupa bahkan dengan kata-kata yang jauh lebih kotor, sinis dan kasar saat menemui keganjilan, sebab media sosial sudah dianggap wadah untuk menampung berbagai hujatan, kritikan keras, hinaan, dan curahan unek-unek kekesalan. Namun dibalik itu media sosial adalah salah satu prodak yang dihasilkan dari perkembangan teknologi komunikasi yang di dalamnya terkandung ambivalensi, satu sisi ia memiliki aspek negatip tapi pada saat yang sama pada sisi lainnya memiliki aspek positif.

Melek Media

Perkataan lain, pemberangusan terhadap keberadaan media sosial bukanlah langkah yang tepat, namun aksi kekerasan dalam media sosial tetap harus segera diselesaikan, salah satunya melalui upaya penyadaran efek media sosial kepada para penggunanya. Pengguna perlu mengingat dan menyadari jika setiap kata, ucapan atau gambar-gambar yang ditampilkan di media sosial, memberikan efek tertentu terhadap orang lain, lingkungan atau lembaga tertentu yang bisa berujung pada aspek hukum.

Memang melek media atau media literasi di Indonesia tergolong tertinggal di banding negara-negara lain, yaitu sekitar tahun 1990-an. Tahun 1980-an, di Inggris dan Australia, melek media sudah menjadi mata pelajaran sendiri. Sementara di Amerika seperti di Universitas New York, Universitas Columbia, dan Universitas Texas Austin sudah ada kursus dan mengajarkan melek media kepada guru dan siswa. Jadi wajar jika tingkat kecerdasan mereka lebih dalam memanfaatkan fasilitas media, termasuk media sosial. Mereka menyadari efek dari media sosial, sehingga pemanfaatannya terbatas dan betul-betul demi kepentingan dan tujuan yang jelas. Tidak untuk bermain-main atau cuap-cuap semata yang menghabiskan waktu banyak.

Itulah yang perlu segera segera digagas dan direalisasikan lembaga formal seperti Depkominfo, komunitas media sosial, dan lain sebagainya, yang kemudian disupport oleh sekolah, guru, dan

semua pihak, yang bersama-sama mengkampanyekan efek negatif dari pesan yang ditulis, gambar yang dibuat dan disebarluaskan di media sosial. Seseorang yang menerima gambar, membaca pesan-pesan, tidak akan bisa menghindarinya pesan-pesan tersebut. Masuk pada sisi kognitif yang menjadi referensinya untuk berbuat di kemudian hari. Afektif yang emosinya menjadi cepat berubah, yang tadinya tidak emosional karena banyak menerima informasi cercaan dan penghinaan, dia menjadi orang yang emosional, misalnya. Kemudian konatifnya, berbagai informasi yang diterimanya di media sosial yang menjadi potensi untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meleak media, perlu juga mempertegas peran etika dan hukum dalam penggunaan media sosial. Undang-undang IT dan peraturan lainnya, atau etika tentang pemanfaatan media untuk ajang sosialisasi, hiburan, cuap-cuap, dan interaksi lainnya, perlu terus dipertahankan, juga harus ditegakkan hukum bagi mereka yang melanggar etika atau aturan bermedia yang diharapkan muncul efek jera dan kehati-hatian saat menggunakan media sosial, sebab pengguna media sosial terus meningkat, terus bergeser dari anak-anak, remaja dan orang tua.

Literasi Media Sosial

Deddy Corbuzier, seorang presenter, pada awal september 2015 mengadukan seorang remaja kepada polisi. Laporan Dedi terkait dengan komentar dan tantangan yang dilakukan oleh AH (inisial). Deddy dikata-katai bodoh, pecundang, acara yang dibawakannya tidak membuat orang cerdas, bahkan menantang untuk melapor dilaporkan kepada polisi. Bukan hanya melaporkan ke polisi, Deddy juga memposting komentar remaja tersebut di akun instagramnya. Namun setelah Deddy mengetahui keberadaan keluarganya, niatnya melaporkan ke polisi pun urung. Ia lebih memilih cara kekeluargaan agar kasusnya selesai. Akhirnya terlapor meminta maaf dengan didampingi keluarga, polisi, dan pihak sekolah.

Sejumlah 7000-an akun memberikan *like* dan tak kurang dari 1260 mengomentari postingan Sang Mentalis. Sebagian besar followersnya mendukung sikap presenter berkepala plontos

tersebut. Namun tidak sedikit yang justru melakukan *Bully* terhadap pembawa acara Hitam Putih tersebut karena berani melawan remaja labil tersebut. Kekuatannya tidak berimbang.

Peristiwa ini menambah daftar panjang kasus yang diakibatkan oleh transaksi melalui media daring, setelah kasus pertama yang menimpa Iwan Piliang, seorang jurnalis dan kini lebih memilih menjadi netizen Reporter, Prita, Florence, MA, dan lainnya yang berurusan dengan polisi karena dilaporkan melakukan penghinaan atau pencemaran nama baik melalui media digital.

Menurut SAFENet, seperti disampaikan oleh Damar Juniarto beberapa waktu lalu dalam sebuah diskusi, setiap bulannya, tak kurang dari 4 kasus yang terjerat UU ITE. Sejumlah empat kasus tiap bulannya merupakan kasus yang terdata pelaporannya melalui instansi kepolisian, belum lagi kasus yang tidak terdata dan tidak dilaporkan. Seperti sering kita temui dalam akun-akun media sosial, bagaimana perilaku netizen yang tidak memerhatikan netiket. Kasus ini tidak hanya menimpa orang-orang dengan tingkat pendidikan pas-pasan namun juga mereka yang memiliki pendidikan cukup.

Media Sosial: *Personal Office* dan *Personal Relations*

Saat Netizen memiliki akun media sosial, hal apa yang pertama kali dilakukannya? Selfi, membuat status palsu, memposting tempat apa yang sedang dikunjungi, memamerkan kendaraan yang baru saja dibeli, atau memamerkan anaknya yang lucu-lucu?

Ya, sah-sah saja apa yang dilakukan dengan akun pribadi terkait dengan eksistensi dirinya di dalam ruang siber. Ini menjadi fenomena umum di era siber. Media sosial seakan menjadi tempat untuk mengekspresikan seluruh ekspektasi dan narsisme. Menunjukkan siapa diri kita kepada teman-teman yang berada di jaringannya atau netizen lain yang berkunjung ke 'rumahnya'. Media sosial ibarat *personal showroom* atau *gallery* yang memuat semua karya harian dirinya. Ia juga sekaligus menjadi portofolio yang menampilkan kehidupan sehari-harinya.

Melalui kicauan, status, atau unggahan yang dibagikan melalui linimasanya, ia sedang membangun *personal character*. Ia sedang mensimulasikan diri di ruang siber. Wajar, seorang netizen bisa

dengan mudah mendapatkan pekerjaan dari teman jejaring sosialnya tanpa harus bertemu, karena memiliki reputasi baik pada linimasanya, konsisten, memancarkan energi positif, menunjukkan ketrampilan utamanya dengan baik. Misalnya, pada media jejaring LinkedIn, bisa menjadi rujukan bagaimana portofolio seseorang bisa terangkum dalam linimasanya sehingga bisa menjadi referensi bagi pihak personalia perusahaan. Setiap orang dalam jejaringnya dapat dengan mudah menilai siapa Netizen tersebut. Teman jejaringnya juga bisa merekomendasikan netizen tersebut untuk sebuah pekerjaan tertentu.

Akun media sosial diibaratkan sebagai *personal showroom*, jika yang ditunjukkannya baik, maka baik pulalah umpan baliknya. Namun sebaliknya, jika yang diunggahnya tidak baik maka hasilnya pun tidak baik. Seperti apa yang dilakukan oleh beberapa saudara-saudara kita yang telah disebutkan, media sosial menjadi pintu masuk untuk mendapatkan pekerjaan namun tidak sedikit menjadi bumerang yang mematikan karir pribadinya atau setidaknya media sosial menjadi pintu masuk netizen untuk *dibully* karena perilakunya sendiri.

Pentingnya Literasi Media Sosial

Bertambahnya peristiwa dan kasus di atas, seolah tidak pernah belajar dari kasus-kasus sebelumnya. Bagaimana karakteristik media sosial yang berada di dalam *cyberspace* bisa menjadi bumerang bagi penggunanya (netizen). Media sosial bukan hanya sebagai profil diri, ia tidak hanya sebagai arsip personal. Ia juga sekaligus sebagai pintu masuk bagaimana teman-teman netizen dalam jaringannya menjadi penyimpan arsip yang baik. Jika arsip-arsip yang diposting netizen mengandung unsur negatif, konten yang kita ciptakan sendiri dipastikan akan menjadi bumerang bagi *user*.

Kasus serupa yang muncul berulang-ulang di media sosial menunjukkan bahwa banyak netizen yang tidak mengerti dan faham media sosial. Mereka hanya mengetahui soal menggunakannya saja, sementara soal 'apa', 'kenapa', dan 'bagaimana'nya sebagian dari

netizen tidak faham. Oleh karena itu, kampanye penggunaan internet sehat terus digalakkan oleh pemerintah.

Melakukan literasi seperti ditulis Iriantara (2009) berarti memproteksi sekaligus menyiapkan generasi muda agar bisa hidup di dunia yang sesak-media. Meminjam istilahnya, selain memanfaatkan media sosial juga bersikap kritis dalam menerima informasi dengan memberikan bekal keterampilan agar mampu hidup dengan aman dan nyaman di tengah-tengah gempuran berbagai aplikasi media sosial. Oleh karena itu agar ia bisa hidup dengan selamat di media sosial, ia harus memahami apa, kenapa, dan bagaimana media tersebut.

Bagaimana pun netizen hidup dari dan oleh media siber, ia harus faham bahwa media tersebut bukanlah ruang hampa dan imajinatif. Ia nyata, walaupun tidak konkrit. Ia tidak seperti game online, relasi-relasi yang dibangunnya bisa hanya dengan komputer, jika gamenya *off* maka relasinya pun ikut mati.

Media sosial menjalin relasi dengan manusia sungguhan yang berada di balik akun, jika netizen menyinggung netizen lain, ia telah menyinggung pengguna media sosial, bukan menyinggung akunnya. Artinya, apa yang dihadapinya bukanlah layar kosong, bukan sekadar program algoritma yang menjelma menjadi media sosial. Namun manusia hidup yang memiliki tingkat emosional. Merujuk pada penggunaan tersebut, akun media sosial, meminjam istilah Francis Lim, telah menjalankan fungsi kebertubuhan dari netizen. Ia merupakan perpanjangan tangan dari netizen sendiri. Apa yang terjadi di media sosial adalah apa yang terjadi pada manusia di dunia nyata.

Netizen tidak berada di luar kehidupan manusia. Ia mengada bersama kita dalam ruang yang sama. Ia hadir bersamaan dengan hajat hidup kita sehari-hari. Bahkan ia sendiri adalah kita. Yang konkret dan yang maya melebur. Walaupun seorang netizen berada di balik akun, namun pada dasarnya, sebagaimana halnya dunia nyata, seorang netizen bisa diketahui keberadaannya. Walaupun melakukan simulasi ekstrem—betul-betul keluar dari realitasnya—

seorang pelaku kejahatan di media sosial bisa dapat dengan mudah diketahui keberadaannya.

Dus, agar lebih berhati-hati terhadap setiap kemungkinan akibat yang ditimbulkannya, kiranya perlu menggalakan pentingnya literasi media sosial. Karena aplikasi teknologi siber akan mampu melakukan pelacakan siapa netizen dan berada dimana netizen. Jagalah netiket bermedia sosial.

